

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kestabilan ekonomi dan politik dalam suatu negara merupakan syarat utama untuk mencapai kemakmuran rakyat melalui pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas pertumbuhan yang tinggi serta keadaan politik yang stabil bagi masyarakatnya. Kestabilan ekonomi dan politik secara global akan tercapai apabila hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya dapat berintegrasi dengan baik dan mencapai keseimbangan. Akan tetapi perkembangan ekonomi dan keadaan politik dunia belakangan ini menunjukkan cepatnya perubahan yang terjadi dalam struktur ekonomi dan politik seluruh negara di dunia dan sering kali mengganggu kestabilan ekonomi negara-negara tersebut.

Cina dan Amerika Serikat adalah dua negara dari dua benua yang berbeda dengan populasi yang padat dan sangat berpengaruh di dunia internasional. Cina kini sedang tumbuh menjadi sebuah kekuatan yang sering disebut berpotensi menggantikan posisi Amerika Serikat di dunia internasional. Sementara Amerika Serikat saat ini sedang menghadapi berbagai polemik dan krisis baik di dalam negara maupun dengan negara lain. Kedua negara ini dapat merepresentasikan dinamika ekonomi dan politik yang sedang terjadi di dunia internasional. Hubungan bilateral ekonomi dan politik kedua negara ini pun pada akhirnya menarik untuk diamati karena kedua negara ini tengah bersaing untuk menguasai politik dan perekonomian dunia.

Hubungan baik antara Cina dan Amerika Serikat dimulai pada awal dekade 1970-an saat Cina dipimpin oleh Mao Zedong dan Amerika Serikat dipimpin oleh presiden Nixon. Sebelumnya hubungan antara Cina dan

Amerika Serikat selalu diliputi oleh berbagai polemik yang menyangkut komunisme Cina. Cina dianggap mengancam ideologi liberal Amerika Serikat terutama terkait bidang ekonomi dan militer. Sedangkan Cina sendiri menganggap Amerika Serikat sebagai negara imperialis yang hanya mengambil keuntungan. Namun ketegangan itu berangsur membaik dengan digantikannya Mao Zedong oleh Deng Xiao Ping menjadi pemimpin Cina dan puncaknya terjadi pada tahun 1979 dimana Cina dan Amerika Serikat setuju untuk membuka hubungan diplomatik.

Hubungan diplomatik antara Cina dan Amerika Serikat menjadikan pertumbuhan ekonomi Cina semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini terjadi juga karena tindakan yang dilakukan Cina yang mulai membuka pintu perdagangannya kepada dunia luar melalui kebijakan reformasi politik dan ekonomi pintu terbuka. Dengan kebijakan ini, pemerintah Cina mulai membuka diri terhadap pengembangan industri dan penanaman modal asing dengan memberikan kemudahan bagi para penanam modal asing yang ingin menanamkan modalnya di wilayah Cina.

Perkembangan ekonomi, perdagangan, dan industri Cina mengalami peningkatan yang pesat sejak tahun 2005. Peningkatan ini merupakan dampak positif yang diperoleh Cina dari tindakan bergabungnya Cina ke dalam *World Trade Organization* (WTO) pada Desember 2001. Langkah yang diambil Cina ini menyebabkan terjadinya ekspansi besar-besaran pada industri manufaktur Cina. Ekspansi besar-besaran tidak hanya terjadi di dalam negeri, namun ekspansi terjadi juga ke seluruh dunia.

Menurut estimasi yang dilakukan oleh Bank Dunia mengenai *purchasing power parity* (PPP), Cina telah menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Nicholas R. Lardy dalam New York Times edisi 28 Juni 2002 mengatakan, "*For all these countries in Asia, China*

*is such a large force, the only rational response is to figure out how to work with it*¹.

Cina seringkali dipandang sebagai negara yang menganut sistem pemerintahan komunis meskipun sebenarnya kebanyakan perekonomian di negara ini telah diswastakan sejak tiga dasawarsa lalu. Meskipun demikian, pemerintah masih mengawasi perekonomiannya secara politik terutama pada perusahaan-perusahaan milik pemerintah dan sektor perbankan. Secara politik, perekonomian di Cina masih tetap menjadi pemerintahan satu partai, yaitu Partai Komunis Cina.

Saat ini perekonomian Cina mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menakjubkan. Cina telah menjelma menjadi sebuah negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. Sistem ekonomi yang berorientasi pada pasar menjadi kunci keberhasilan ekonomi Cina. Sebelum ini, Cina di bawah kepemimpinan Deng Xiao Ping pada awal tahun 1980-an menganut sistem ekonomi terpimpin dan telah terbukti gagal. Setelah mengubah sistem ekonominya, Cina berubah dari pengeksport komoditas bermutu rendah menjadi komoditas teknologi tinggi. Antara tahun 1990 sampai 2003, ekspor Cina meningkat 10 kali lipat. Nilai ini menjadikan Cina sebagai sebuah negara dengan ekonomi yang besar setelah Amerika Serikat dan Jerman.

Amerika Serikat merupakan negara adikuasa yang memiliki pengaruh sangat besar bagi ekonomi dunia. Secara politik, Amerika Serikat merupakan negara demokrasi konstitusional dengan sistem *three-tier* dimana terdapat tiga peringkat yaitu nasional, negara bagian, dan pemerintahan lokal. Amerika Serikat menggunakan sistem federalisme dimana terdapat negara pusat dan negara bagian yang saling berbagi kekuasaan.

¹Men, Honghua. *A Sustainable Chinese Economy?*, Kokobun Ryosei, ed., *The Rise of China and a Changing East Asian Order*. 2004. Japan Center for International Exchange. Tokyo. New York. hal. 103

Secara ekonomi, Amerika Serikat menganut sistem ekonomi kapitalis yang memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi pihak swasta untuk melakukan usaha. Ekonomi Amerika Serikat menjadi yang terbesar di dunia semenjak tahun 1870-an dengan faktor pendukung utama kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya seperti emas, minyak, batu bara, dan endapan uranium. Sebagai negara yang memiliki perekonomian terbesar di dunia, pengaruh Amerika Serikat sangat kuat terhadap perekonomian negara lain. Hal ini tampak ketika terjadi krisis ekonomi di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang memberikan pengaruh sangat kuat terhadap banyak negara di dunia.

Banyak ahli ekonomi berpendapat, krisis ekonomi di Amerika Serikat yang belum sepenuhnya berakhir hingga saat ini disebabkan oleh *subprime mortgage*. *Subprime mortgage* merupakan paket kredit kepemilikan rumah yang ditujukan untuk orang-orang berpendapatan rendah di negara tersebut. Bank-bank di Amerika Serikat berbondong-bondong menurunkan suku bunga pinjamannya sehingga membuat banyak investor terdorong untuk membangun rumah atau properti. Tindakan bank-bank itulah yang memicu terjadinya krisis ekonomi. Krisis terjadi karena bank-bank tidak menerapkan standar yang tinggi bagi pihak peminjam dana atau dalam hal ini adalah investor. Bank-bank di Amerika Serikat tidak mepedulikan *track record* para nasabahnya hingga timbul masalah *asymmetric information*. *Asymmetric information* berujung pada permasalahan gagal bayar yang dihadapi para nasabah hingga menyebabkan bank tidak memiliki cukup biaya untuk beroperasi.

Krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat telah mengguncang perekonomian dunia. Pasar bursa saham mengalami beberapa kali koreksi yang tajam setiap harinya. Banyak industri besar di Amerika Serikat yang tidak dapat meneruskan bisnisnya. Hal ini tentunya mempengaruhi ekonomi negara lain terutamanya yang menjalin kerjasama ekonomi dengan Amerika Serikat.

Melihat profil Cina dan Amerika Serikat di atas, dapat dikatakan bahwa kedua negara memiliki kekuatan masing-masing yang mampu memberikan pengaruh kepada dunia internasional. Bahkan kecenderungan yang terjadi adalah terdapatnya persaingan antara keduanya untuk menjadi *super power* di dunia. Pada dasarnya Amerika Serikat memiliki prinsip yang kuat untuk tidak membiarkan kekuatan asing manapun mendominasi suatu wilayah yang memiliki sumber daya alam dimana apabila sumber daya alam tersebut terkontrol dan terurus secara solid, akan mampu mendukung terbentuknya suatu kekuatan global. Pada masa kepemimpinan George Bush, hanya negara Cina yang mampu mengimbangi kekuatan ekonomi dan militer Amerika Serikat. Hal ini mendorong Amerika Serikat untuk membuat beberapa kebijakan untuk meminimalkan peranan Cina di dalam perekonomian dunia pada umumnya dan Asia Pasifik pada khususnya.

Namun fakta yang ada sekarang, antara Cina dan Amerika Serikat terdapat saling ketergantungan ekonomi yang pada akhirnya menuntut aspek politik berperan di dalamnya. Ketergantungan inilah yang pada akhirnya memaksa Cina dan Amerika Serikat untuk bekerjasama demi menghindari konflik di masa depan. Ketika Amerika Serikat mendominasi wilayah regional di berbagai belahan dunia, krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat membuatnya tidak mampu untuk mendominasi kekuatan Cina. Amerika Serikat sebagai konsumen terbesar dunia mengkonsumsi barang yang sebagian besar diproduksi oleh Cina. Efek samping dari perilaku konsumen ini adalah defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap Cina.

Sekitar satu juta triliun Dollar Amerika Serikat dikuasai oleh Cina. Cadangan Dollar yang sangat banyak yang dimiliki oleh Cina membuat Cina memiliki kemampuan untuk membeli aset sekuritas Amerika Serikat. Hal ini dapat menjadi sesuatu yang baik bagi Amerika Serikat karena hasil penjualan aset sekuritas mereka dapat digunakan untuk membiayai defisit perdagangannya. Bagi Cina, hal ini jelas merupakan suatu keuntungan karena mereka dapat melebarkan sayap perindustriannya.

Sekilas terlihat bahwa kedua negara, Amerika Serikat dan Cina, memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Akan tetapi sesungguhnya masing-masing negara menyimpan bara yang siap menjadi api kapan saja. Saat ini Cina telah menandingi Amerika Serikat dalam hal ekonomi yang menyebabkan timbulnya konflik perdagangan di antara mereka. Bagi Amerika Serikat, Cina merupakan ancaman di kawasan Asia Tenggara, oleh karena itu Amerika Serikat ingin membatasi ambisi ekonomi dan politik Cina dan di saat bersamaan ingin menguasai pasar domestik Cina. Namun di sisi lain, Amerika Serikat juga memerlukan Cina sebagai pembeli setia aset sekuritas mereka guna menutupi defisit yang ada sekarang.

Aset sekuritas yang paling banyak diminati adalah *Treasury bonds* atau dikenal sebagai *U.S T-bonds*. Aset ini juga dikenal dengan nama obligasi. Obligasi diminati karena waktu jatuh tempo pembayarannya yang sangat lama yaitu 20 sampai 30 tahun. Namun setiap enam bulan pemegang *U.S T-bonds* ini akan menerima pembayaran kupon obligasi. Selain itu, pergerakan aset ini pada pasar kedua di bursa saham sangat likuid yang berarti mudah untuk diperjualbelikan. Cina senantiasa membidik pembelian U.S T-bonds dan telah berhasil menguasai setengahnya dengan cadangan Dollar yang mereka miliki.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat pentingnya peranan hubungan bilateral baik ekonomi maupun politik antara negara satu dengan negara lain, dalam hal ini Cina dan Amerika Serikat. Sebagai dua negara yang mendominasi perekonomian dunia saat ini, sangat menarik untuk membahas mengenai hubungan keduanya. Menjadi menarik karena kedua negara seperti sekeping mata uang yang memiliki dua sisi, dimana di satu sisi mereka bersaing untuk menjadi penguasa ekonomi dunia, namun di sisi lain mereka juga memiliki rasa saling ketergantungan. *U.S Treasury bonds* atau *U.S T-bonds* sebagai aset sekuritas yang banyak diminati orang menjadi obyek penulisan ini karena pembeli utama dari *U.S T-bonds* ini adalah Cina. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan dilihat bagaimana hubungan bilateral

ekonomi dan politik antara Amerika Serikat dengan Cina melalui analisis pembelian *U.S T-bonds* oleh Cina.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: **Mengapa China membeli obligasi Amerika Serikat (*U.S Treasury Bond*) pada tahun 2008 hingga 2009?**

1.3 Pembatasan Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dibatasi.

1. Hubungan Interdependensi.

Interdependensi merupakan suatu hubungan saling ketergantungan antara suatu negara dengan negara lain karena memiliki tujuan yang sama sehingga diantara negara tersebut terjadi suatu interaksi dan kerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tesis ini akan digunakan hubunganinterdependensi antara Cina dan Amerika Serikat.

2. Obligasi

Obligasi adalah surat utang jangka panjang dimana peminjam setuju untuk melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman, pada tanggal tertentu kepada pemegang obligasi. Dalam penelitian ini obligasi yang dimaksud adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Amerika Serikat. Obligasi tersebut diterbitkan untuk menambah dana Amerika Serikat. Di sisi lain, pembeli obligasi, yaitu Cina melakukan pembelian karena ingin melakukan investasi yang sifatnya jangka panjang.

Ada 4 (empat) jenis obligasi², yaitu:

- *Treasury Bond*
- *Corporate Bond*
- *Municipal Bond*
- *Foreign Bond*

Treasury bond merupakan jenis obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Amerika Serikat. Karakteristik utama dari jenis obligasi ini adalah nilai resikonya yang hampir nol. Selain itu, harga obligasi ini akan turun jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan. Obligasi pemerintah banyak diminati oleh para investor karena jenis obligasi ini yang paling aman. Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Amerika Serikat dikenal dengan nama *US Treasury Bond* yang merupakan obligasi pemerintah yang paling banyak diminati dan dapat diandalkan karena tidak pernah gagal dalam pinjaman. Dengan alasan tersebut, maka jenis obligasi Amerika Serikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah obligasi pemerintah yang lebih dikenal dengan nama *US Treasury Bond* atau surat obligasi Amerika Serikat³.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan Cina dengan Amerika Serikat paska krisis ekonomi 2008.
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Cina dalam pembelian obligasi Amerika Serikat pada tahun 2008-2009.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam sub bab tinjauan pustaka ini akan dirangkum beberapa tulisan yang membahas hubungan Cina dengan Amerika Serikat dan krisis yang

² <https://www.wellsfargo.com/investing/bonds/types> (diakses 7 Desember 2010)

³ http://www.cookco.us/financial/different_types_of_bonds.htm (diakses 7 Desember 2010)

dialami oleh Amerika Serikat. Selain itu akan dipaparkan juga rangkuman tulisan mengenai pembelian obligasi Amerika Serikat.

Zachary Karabell dalam bukunya mengungkapkan bahwa Amerika Serikat dan Cina memiliki hubungan yang dramatis dan mengejutkan pada tahun 1972, ketika Richard Nixon melakukan perjalanan ke Beijing untuk bertemu dengan Mao di Balai Agung Rakyat di Lapangan Tiananmen. Pembukaan pertemuan antara Cina dan Amerika Serikat tersebut lebih terbatas pada bidang politik. Hasil dari pertemuan adalah terjadinya pengurangan ketegangan dan peningkatan diplomasi⁴.

Setelah hampir 20 tahun, hubungan Amerika Serikat dan Cina telah membentuk suatu kolaborasi dan bersatu menjadi Chimerica yang membentuk sistem ekonomi kedua negara dan dunia. Maka dengan tercapainya status Cina sebagai negara dengan ekonomi terkuat, hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Cina telah berkembang menjadi hubungan yang paling penting yang dimiliki oleh Amerika Serikat dengan negara manapun⁵.

Morison dan Labonte menjelaskan bahwa *U.S. Security* meliputi *treasury debt*, utang perusahaan Amerika Serikat, dan ekuitas Amerika Serikat. Beberapa pembuat kebijakan Amerika Serikat mensinyalir bahwa Cina mungkin akan mencoba untuk menggunakan kepemilikannya yang besar terhadap sekuritas Amerika Serikat, termasuk utang publik Amerika Serikat, untuk menentang kebijakan Amerika Serikat sendiri. Hal ini telah beberapa kali diberitakan, dimana beberapa pejabat pemerintahan Cina menyarankan untuk mengurangi sebagian kepemilikannya terhadap surat obligasi Amerika

⁴ Zachary Karabell, *Superfusion: How China and America Became One Economy and Why The World's Prosperity Depends on it*. (New York: Simon&Schuster, 2009). Hal.16

⁵ Jean A. Garrison, *Managing the U.S.-China Foreign Economic Dialogue: Building Greater Coordination and New Habits of Consultation*. Paper diterbitkan dalam majalah Asia Policy, no.4 edisi Juli 2007, hal. 165-185.

Serikat untuk mencegah Amerika Serikat melaksanakan sanksi perdagangan terhadap kebijakan mata uang Cina⁶.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Morison dan Labonte, diungkapkan bagaimana implikasi bagi ekonomi Amerika Serikat setelah obligasinya banyak dibeli oleh Cina dan apa yang terjadi jika Cina mengurangi pembelian surat obligasi tersebut. Pembelian surat obligasi Amerika Serikat dilatari oleh berbagai maksud dan tujuan, baik dari Cina sendiri maupun dari Amerika Serikat. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ada unsur politik di balik pembelian tersebut. Akan tetapi Morison dan Labonte lebih menekankan penelitiannya terhadap dampak pembelian surat obligasi tersebut terhadap perekonomian Amerika Serikat. Sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada hal yang melatari Cina sehingga mau membeli surat obligasi Amerika Serikat dalam jumlah banyak, walaupun Cina sendiri menyadari bahwa pada saat ini nilai investasi tersebut tidak akan banyak menguntungkan dari segi investasi dan hal ini pula yang juga mempengaruhi Cina yang sempat menyatakan akan menghentikan pembeliannya terhadap surat obligasi Amerika Serikat.

Gilpin dalam bukunya menilai bahwa kecerobohan dalam kebijakan ekonomi domestik sama pentingnya dengan kekuatan ekonomi global yang mana membuat perekonomian ini sangat rentan terhadap perubahan mendadak dalam aliran keuangan internasional⁷. Hal inilah yang juga terjadi pada krisis yang dialami oleh Amerika Serikat. Krisis yang terjadi di dalam negeri telah meluas dan mempengaruhi hubungan bilateral Amerika Serikat dengan beberapa negara yang bekerja sama dengan Amerika Serikat. Hal ini membuat mau tidak mau Amerika Serikat harus menjual surat berharganya untuk mendapatkan modal sebagai pembiayaan defisit anggaran pemerintah.

⁶ Wayne M. Morrison, Marc Labonte. *China's Holding of U.S. Securities: Implications for the U.S. Economy*. 9 Januari 2008

⁷ Robert Gilpin, *Global Political Economy: Understanding The International Economic Order*. (New Jersey: Princenton University Press, 2001), hal. 267

1.6 Kerangka Teori

Konsep utama yang digunakan dalam meneliti hubungan antara Cina dan Amerika Serikat dalam fenomena pembelian US Treasury Bond oleh Cina pada tahun 2008-2009 adalah interdependensi. Dalam konsep interdependensi, setiap negara tidak dapat berdiri sendiri dimana suatu negara membutuhkan negara lain dan adanya saling ketergantungan satu sama lain. Negara bukan merupakan aktor independen sehingga setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu negara, akan memiliki pengaruh terhadap negara lain. Dalam konsep interdependensi masing-masing negara mendapatkan keuntungan karena setiap negara memiliki *national interest*. Interdependensi dalam hubungan antara Cina dan Amerika Serikat saling bergantung satu sama lain baik dibidang politik maupun ekonomi.

Interdependensi Cina dan Amerika Serikat dalam hubungan perdagangan diwujudkan dalam hubungan kerjasama perdagangan internasional yang memiliki kesinambungan dan telah berlangsung lama. Hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan Cina telah membentuk sinergi ekonomi yang menguntungkan untuk kepentingan kedua belah pihak. Cina memproduksi barang murah berkualitas yang diekspor ke Amerika Serikat. Oleh pemerintah Cina hasil Dollar dari perdagangan kemudian diinvestasikan untuk membeli Treasury dan sekuritas Amerika Serikat. Cina diuntungkan dengan adanya lowongan pekerjaan bagi pekerja Cina, dan Amerika diuntungkan dengan barang murah bagi penduduknya, serta keuntungan perusahaan yang tinggi yang diterima oleh perusahaan-perusahaan Amerika yang terlibat dalam perdagangan dengan Cina.

Interdependensi Cina dan Amerika Serikat tidak hanya sebatas hubungan ekonomi dan perdagangan, melainkan juga pada hubungan politik. Diplomasi politik antara kedua negara dilakukan untuk melancarkan kerjasama diberbagai sektor. Kebijakan-kebijakan politik yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina maupun pemerintah Amerika Serikat dapat

mempengaruhi keadaan kedua negara tersebut. Kebijakan dibuat untuk mensinergikan kepentingan Cina dan Amerika Serikat sehingga konflik diantara kedua negara dapat dihindari.

Dalam ekonomi politik international ada 3 perspektif yang mendasari hubungan ekonomi politik antar negara. Perspektif tersebut, yaitu Realis, Liberalis dan Marxis. Dalam bukunya, Karen Mingst menjelaskan bahwa pendekatan ekonomi politik internasional yang tertua dapat ditemukan dalam merkantilisme, yang merupakan interpretasi dari realisme. Pemerintah membuat kebijakan dalam mengatur batas kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kemakmuran negara, seperti: mendorong ekspor agar melebihi import dan industrialisasi atas pertanian, melindungi produk domestik dari kompetisi impor dan ikut campur tangan dalam perdagangan untuk mempromosikan pekerja. Merkantilisme mencapai tujuan ekonomi domestik dengan mencoba memajukan industrialisasi dan mencoba mengatur semua transaksi ekonomi internasional⁸.

Versi modern merkantilisme lebih menekankan pada negara sebagai aktornya. Dengan kebijakan ekonomi yang diatur oleh kepentingan negara, maka ekonomi suatu negara ditentukan oleh politiknya. Pandangan ini sama dengan pandangan realis yang berusaha meningkatkan kekuatan negara dalam menanggapi dilema keamanan karena menganggap bahwa sistem ekonomi politik anarkis dan penuh dengan konflik. Tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan antara individu, negara maupun pasar dalam pandangan realis adalah untuk memajukan kekuasaan negara, yang dicapai dengan mengatur kehidupan ekonomi dimana ekonomi sendiri tunduk pada kepentingan negara.

Berbeda dengan perspektif liberalisme yang dimulai dari abad 18 dimana Adam Smith menilai bahwa ketika individu bertindak rasional, pasar berkembang untuk memproduksi, mendistribusikan dan mengkonsumsi

⁸ Karen A. Mingst, *Essentials of International Relations*, 1st edition, (New York: W.W Norton & Company, Inc, 1999), hal. 197

barang. Kompetisi pasar ada ketika terdapat pembeli dan penjual yang saling bersaing, memastikan bahwa harga akan ditentukan serendah mungkin.

Asumsi dasar dari teori marxisme adalah berpandangan optimis terhadap gambaran tentang manusia. Dalam hubungan internasional, proses penyatuan *human race* dalam suatu dinamika kapitalisme dianggap sebagai driving forces dalam tingkat interdependensi internasional. Berbeda dengan pandangan kaum realis dan liberal tentang konflik dan kerjasama, marxisme lebih berfokus pada aspek ekonomi dan materi, dimana ekonomi dinilai lebih penting dibandingkan persoalan-persoalan yang lain sehingga dapat memfokuskan studi pada upaya peningkatan kelas.

Marxis memandang sistem internasional sebagai sistem kapitalis terintegrasi yang mengejar akumulasi modal (kapital). Karl Marx sendiri mengakui bahwa adanya sistem kapitalis akan mampu mengeliminir keberadaan kelas dan mampu mendominasi sistem internasional. Melihat realita tersebut, para penganut marxis juga percaya bahwa suatu saat nanti dengan adanya revolusi politik akan mampu menghapuskan sistem kapitalis dan akan digantikan oleh sistem sosialis.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sistem kapitalis yang ada saat ini hanya akan menguntungkan satu pihak saja, yaitu kaum kapitalis atau pemilik modal. Dalam sistem internasional, marxisme membawa pengaruh kuat dalam perekonomian dunia, dimana kesetaraan dan kebebasan setiap elemen masyarakat mutlak dijunjung tinggi. Dalam teori marxis, negara bahkan dianggap tidak ada karena negara sendiri dinilai dapat menjadi suatu penghambat dalam upaya pencapaian kesejahteraan individu. Dalam hal ini, baik kaum borjuis maupun proletar harus mampu bekerjasama demi tercapainya perdamaian dan stabilitas keamanan internasional.

Dari perspektif diatas, dapat dilihat bahwa perspektif liberalis lebih cocok digunakan sebagai perspektif dalam penelitian ini. Liberalisme

ekonomi berasumsi bahwa pasar muncul secara spontan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia dan bahwa, setelahnya beroperasi, maka akan berfungsi sesuai dengan logika internalnya sendiri⁹. Seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith, dimana dalam kehidupan manusia melekat sifat saling bertukar. Dan untuk melengkapi pertukaran serta meningkatkan kesejahteraan, manusia menciptakan pasar, uang dan institusi keuangan. Liberal memandang bahwa aktivitas ekonomi juga meningkatkan kekuatan dan keamanan negara, liberal berpendapat bahwa tujuan utama kegiatan ekonomi adalah untuk keuntungan konsumen secara individu.

Ekonomi liberal didasarkan pada kenyataan bahwa setiap negara memiliki sumber daya yang berbeda seperti: tanah, tenaga kerja, dan modal. Sehingga dengan kondisi tersebut, kekayaan setiap negara di dunia akan maksimal bila masing-masing negara terlibat dalam perdagangan internasional. David Ricardo mengembangkan sebuah teori yang menyatakan bahwa negara harus terlibat dalam perdagangan internasional sesuai dengan keunggulan komparatif¹⁰. Menurut David Ricardo, konsep perdagangan internasional dibangun atas dasar bahwa setiap negara memiliki keunggulan komparatif serta daya saing yang berbeda, sehingga suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain¹¹. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan internasional, yaitu:

1. Perbedaan kekayaan sumber daya alam
2. Perbedaan efisiensi dan kemampuan produksi
3. Perbedaan tingkat teknologi yang digunakan

⁹ Kendall Stiles dan Tsuneo Akaha, *International Political Economy: A Reader*, (New York: Harper Collins Publisher, 1991), hal. 5

¹⁰ Mingst. Karen A, *Op. Cit.*, hal. 202

¹¹ Ruffin. Roy J. *David Ricardo's Discovery of Comparative Advantage*
<http://www.uh.edu/~rruffin/Ricardo's%20Discovery.pdf> (akses 23 Oktober 2009)

4. Perbedaan faktor produksi

5. Perbedaan sosial, budaya, politik, dan pertahanan keamanan.

Sebuah negara harus dapat memproduksi barang dengan sangat efisien dan mengimport barang yang tidak dapat diproduksi sendiri dari negara lain yang dapat memproduksi dengan harga paling rendah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor di atas sehingga terjadi efisiensi dan dapat meningkatkan perdagangan antar negara. Dalam hubungan perdagangan antara Cina dan Amerika Serikat, Amerika merupakan negara yang menganut paham liberalisme dalam setiap kebijakan luar negerinya. Liberalisasi perdagangan terlihat dari kecilnya peran negara dalam perekonomian, dengan diberikannya kebebasan seluas-luasnya kepada pihak swasta. Dalam perdagangan internasional, liberalisme dinyatakan dengan adanya pengurangan tarif impor terhadap barang-barang yang masuk dari luar negeri.

Berbeda dengan Amerika Serikat yang mengedepankan liberalisme, Cina dengan sistem politik yang otoriter dan lebih mengacu pada paham merkantilisme dimana dimana kebijakan ekonomi diatur oleh kepentingan negara maka segala urusan perekonomian dan perpolitikan diatur oleh pemerintah sehingga membuat sirkulasi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menjadi stabil karena pemerintah memegang semua kendali dan berusaha memenuhi kebutuhan rakyatnya secara merata.

Pada awal pemerintahan Deng Xiaoping, Cina masuk dalam kategori negara dengan kategori kecil dan terbuka jika dilihat dari sektor ekonominya. Untuk menjelaskan mengenai alur perekonomian di negara yang berkategori kecil (dalam hal ekonomi) dan terbuka dapat dijelaskan dari Teori Mundell-Fleming yang ditemukan oleh Robert Mundell dan Marcus Fleming. Negara berperekonomian kecil didefinisikan sebagai negara yang perekonomian nasionalnya belum maju dan belum memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perekonomian global (dunia).

Negara-negara yang masuk dalam kategori negara berperekonomian kecil adalah negara-negara dunia ketiga. Sedangkan yang dimaksud sebagai negara dengan perekonomian terbuka adalah negara yang telah membuka diri untuk mengadakan transaksi dengan negara lain di dunia dan telah mengintegrasikan diri ke kancan perekonomian global. Meski demikian, teori ini dapat menjelaskan perekonomian Cina dimana awal terbukanya terhadap dunia luar, Cina tidak menampakkan pengaruhnya terhadap perekonomian global. Cina dapat dikategorikan sebagai negara kecil yang terbuka karena jika dilihat menurut Krugman dan Obstfeld, negara dunia ketiga memiliki karakteristik struktural sebagai berikut:

1. Dominasi pemerintah dalam mengontrol perekonomian yang sangat kental. Bahkan dalam hal kepemilikan saham pun pemerintah melakukan fungsi kontrol yang sangat ketat.
2. Memiliki sejarah tingkat inflasi yang tinggi.
3. Peranan lembaga-lembaga keuangan seperti bank maupun bukan bank masih relatif kurang, terutama dalam hal pemberian kredit maupun kualitas pemberian kredit bagi pemohonnya. Sering terjadi suatu lembaga keuangan memberikan kucuran kredit kepada proyek-proyek dengan tingkat resiko yang tinggi tanpa melalui proses penelitian yang memadai sehingga berujung pada terjadinya kredit macet.
4. Terbatasnya fluktuasi nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Hal ini karena negara menganut sistem nilai tukar mata uang tetap dan melakukan pengendalian yang sangat ketat terhadap pergerakan modal internasional. Tujuannya adalah untuk mendorong kegiatan ekspor dan membatasi masuknya barang impor ke dalam negeri sehingga dapat mengurangi defisit pada neraca pembayaran.

5. Kegiatan ekspornya didominasi oleh komoditas pertanian dan hasil sumber daya alam.
6. Angka kemiskinan dan korupsi masih cenderung tinggi.

Menurut Adwin Surya Atmadja, dalam jurnalnya yang berjudul *Free Floating Exchange Rate System dan Penerapannya Pada Kebijakan Ekonomi di Negara Yang Berperekonomian Kecil dan Terbuka*, sejak runtuhnya sistem Bretton Wood pada awal tahun 1970-an, banyak negara yang mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, termasuk negara-negara dunia ketiga termasuk Cina¹². Teori Mundell-Fleming menganalisa efek penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas di suatu negara dengan perekonomian kecil dan terbuka. Efek yang ditimbulkan dengan penerapan sistem nilai tukar ini akan berbeda pada negara maju dan negara dunia ketiga.

Menurut Mundell dan Fleming, negara dunia ketiga yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas akan menanggung konsekuensi bahwa tingkat suku bunga domestiknya harus mengikuti atau sama dengan tingkat suku bunga internasional sehingga pemerintah tidak memiliki kekuatan untuk menentukan tingkat suku bunga dalam negerinya. Meski demikian, sistem nilai tukar ini tetap dipilih oleh sebagian besar negara dunia ketiga termasuk Cina, karena peningkatan yang terjadi dalam penawaran uang akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di luar negeri. Pada jangka pendek, hal ini terlihat dapat merugikan negara tersebut. Akan tetapi, aliran uang dan modal ke luar negeri ini sesungguhnya akan meningkatkan penawaran mata uang domestik dan menjadikan mata uang domestik terdepresiasi. Terdepresiasinya mata uang domestik akan berdampak pada meningkatnya ekspor di negara tersebut. Dengan alasan inilah Cina mengadopsi sistem nilai tukar mengambang bebas.

¹² Atmaja, Adwin Surya, *Free Floating Exchange Rate System dan Penerapannya Pada Kebijakan Ekonomi di Negara Yang Berperekonomian Kecil dan Terbuka*, <http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting/> (diakses tanggal 10 Oktober 2010)

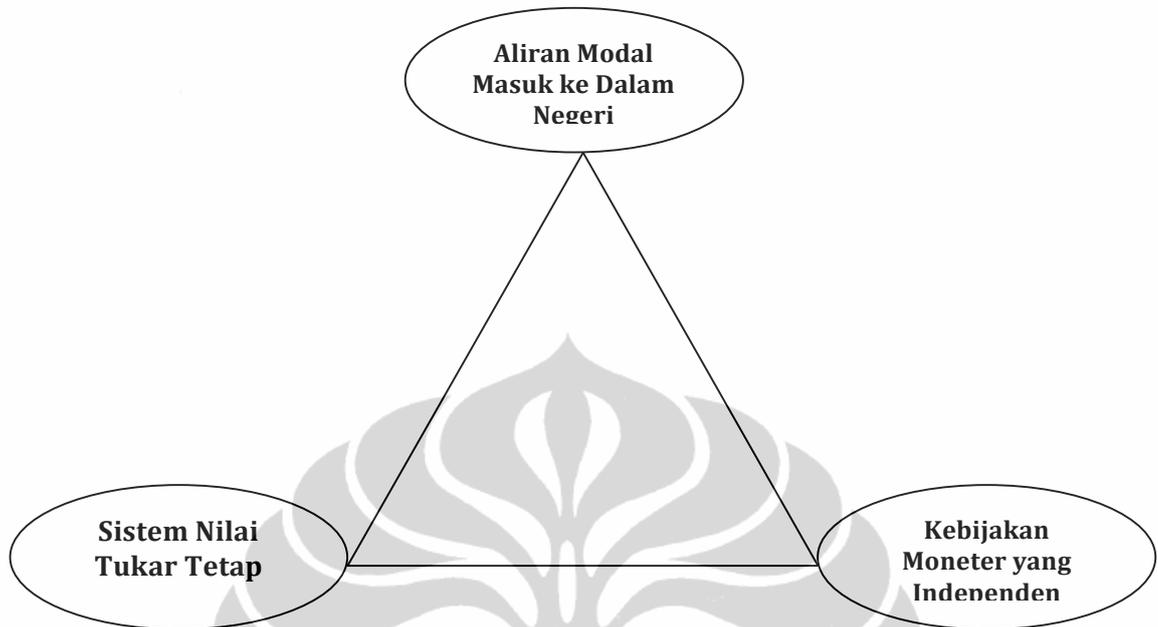
Konsep kedua yang digunakan dalam meneliti hubungan antara Cina dan Amerika Serikat dalam fenomena pembelian surat obligasi Amerika Serikat oleh Cina pada tahun 2008-2009 adalah konsep *unholy trinity*. Konsep *Unholy trinity* merupakan sebuah konsep turunan dari Teori Mundell Fleming. *Unholy trinity* merupakan suatu istilah dalam kebijakan ekonomi suatu negara yang diterapkan untuk menjaga stabilitas suatu negara. Namun dari 3 kebijakan dasar tersebut, suatu negara tidak dapat menerapkan semuanya dan hanya dapat menerapkan 2 kebijakan saja sehingga disebut sebagai *unholy trinity*.

Dalam suatu negara dipengaruhi oleh tiga kebijakan yang kuat, yang diharapkan dimiliki oleh setiap negara untuk menjaga stabilitas perdagangannya, yaitu: *Free Capital Flow*, *Fixed Exchange Rate* dan *Independent Monetary Policy*. Suatu negara hanya dapat mengontrol dua dari 3 kebijakan tersebut. Sebuah negara dengan nilai tukar tetap membutuhkan *capital controls* agar dapat memiliki otonomi dalam kebijakan suku bunga dan begitu juga *monetary policy*¹³.

Untuk mencapai ketiga poin tersebut sangatlah sulit dan pada kenyataannya setiap negara hanya dapat memenuhi 2 poin kebijakan saja sehingga poin ini disebut sebagai *unholy trinity*. Menurut Mundell dan Fleming sangatlah tidak mungkin ketiga kebijakan tersebut dipergunakan oleh suatu negara dalam waktu bersamaan. *Unholy trinity* dapat diilustrasikan menjadi sebagai berikut:

¹³ LLC, Ubiq Consultancy, *Why Did Emerging Markets Remove Capital Controls in Recent Years?* www.ubiqconsultancy.com/docs/capital_controls.pdf (akses tanggal 9 Oktober 2010)

Gambar 1.1 Skema *Unholy Trinity*



Dari gambar di atas dapat kita lihat bagaimana bentuk dari keadaan *unholy trinity*. Dengan adanya aliran modal masuk ke suatu negara, investor asing akan membawa uang (Dollar) yang mereka miliki dan menukarkannya dengan mata uang negara tersebut. Permintaan akan mata uang dalam negeri akan meningkat. Dengan demikian, nilai mata uang dalam negeri akan terapresiasi terhadap Dollar. Jika sebelumnya harga Dollar cukup tinggi apabila dibeli dengan mata uang lokal, maka sekarang, dikarenakan permintaan akan mata uang dalam negeri yang meningkat, harga Dollar menjadi turun. Tetapi karena negara menganut sistem nilai tukar tetap, maka bank sentral perlu mempertahankan tingkat nilai tukarnya dan tidak dapat serta merta mengapresiasi nilai mata uangnya terhadap Dollar.

Apabila nilai mata uang dalam negeri meningkat terhadap mata uang negara lain di pasar valuta asing, maka penawaran akan mata uang dalam negeri pun akan meningkat. Tingginya permintaan akan mata uang domestik

merupakan salah satu indikasi sebuah ekonomi yang baik. Di samping meningkatnya penawaran akan mata uang domestik, apresiasi mata uang juga akan meningkatkan tingkat inflasi suatu negara.

Inflasi yang tinggi dapat dikontrol dengan mensterilkan aliran uang yang beredar. Cara yang dapat digunakan misalnya bank sentral menerbitkan sekuritas dan dilemparkan ke pasar sehingga dapat menyedot peredaran mata uang. Namun hal itu berarti ada kelebihan pengeluaran pemerintah dan bukan merupakan solusi jangka panjang sebagaimana pemerintah seharusnya mengarahkan pengeluarannya terhadap peningkatan modal dan bukan untuk stabilitas moneter dan stabilitas nilai tukar. Seperti yang terjadi di Kanada, dimana Kanada dapat menetapkan nilai tukar mata uangnya dan memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan moneter hanya jika dilakukan pengawasan terhadap aliran modal masuk.

Dengan adanya aliran modal masuk ke suatu negara, investor asing akan membawa uang (Dollar) yang mereka miliki dan menukarkannya dengan mata uang negara tersebut. Dengan demikian, nilai mata uang dalam negeri akan terapresiasi terhadap Dollar. Jika sebelumnya Dollar dibeli dengan harga tinggi, sekarang harganya mengalami penurunan. Tetapi karena negara menganut sistem nilai tukar tetap, maka Bank sentral perlu mempertahankan tingkat nilai tukarnya dan tidak dapat serta merta mengapresiasi nilai mata uangnya terhadap Dollar. Jika nilai mata uang dalam negeri meningkat dalam perekonomian, maka penawaran akan mata uang dalam negeri pun akan meningkat dan inflasi juga akan meningkat. Stabilitas ekonomi dalam negeri merupakan cita-cita seluruh negara, sehingga sangat tidak mungkin memperoleh tiga tujuan.

Mo Pak Hung, dalam tulisannya yang berjudul *Impossible Trinity, Capital Flow Market and Financial Stability*, mengatakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, validitas *Unholy Trinity* telah berulang kali mengalami diverifikasi. Kekuatan globalisasi telah membuat pengawasan

modal (*capital control*) di antara negara-negara semakin keropos akibat kenaikan besar perdagangan barang dan jasa¹⁴. Globalisasi juga semakin memungkinkan suatu negara melakukan kerja sama perdagangan dengan negara mana pun di dunia.

Sejak Cina mulai menetapkan kebijakan politik pintu terbuka, maka modal asing mulai diizinkan masuk dan investor asing dapat menanamkan modalnya dalam bentuk investasi. Negara-negara yang berinvestasi di Cina otomatis akan membawa dolar mereka masuk ke Cina dan ditukarkan dengan Renminbi. Negara luar melakukan investasi di Cina karena berbagai faktor pendukung seperti tenaga kerja yang murah dan pemerintah Cina yang memberikan kemudahan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di Cina. Namun seiring dengan peningkatan permintaan produksi dan penawaran, pemerintah Cina menetapkan kebijakan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) sehingga barang-barang produksi Cina harganya tidak naik di pasaran.

Hal ini menyebabkan jumlah uang yang beredar di Cina semakin banyak dan tingkat inflasi menjadi tinggi. Walaupun demikian, Cina tetap tidak mau melonggarkan sistem mata uangnya serta tidak mau merubah kebijakan moneterinya. Keinginan Cina untuk memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan moneterinya tanpa campur tangan asing ini tidak dapat diterima oleh Amerika Serikat sehingga pemerintah Amerika Serikat berusaha menekan Cina dan menimbulkan masalah diplomatik di antara kedua negara tersebut. Berdasarkan uraian di atas, keinginan Cina untuk mendapatkan semua pilar kebijakan untuk menjaga stabilitas perdagangannya tersebut sangatlah tidak mungkin sehingga dapat dikatakan bahwa Cina terjebak dalam situasi yang digambarkan sebagai *unholy trinity*.

¹⁴ Mo Pak hung, *Impossible Trinity, Capital Flow Market and Financial Stability*, http://www.apecweb.org/confer/bei08/papers/mo_p.pdf (akses pada tanggal 26 maret 2010)

Kebijakan moneter suatu negara dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mengeluarkan kebijakan proteksionisme dan melakukan pengawasan modal. Pengawasan modal berarti bahwa pemerintah melakukan upaya pembatasan arus lalu lintas modal global masuk ke negaranya. Ada beberapa hal yang diharapkan dari diberlakukannya kegiatan pengawasan modal oleh pemerintah untuk membatasi fluktuasi aliran ekonomi dan mencapai stabilitas ekonomi. Hal yang pertama adalah pengawasan modal dapat digunakan untuk mencegah arus keluar modal yang terjadi pada masa krisis (seperti yang dilakukan oleh Malaysia pada bulan September 1998) dengan mengizinkan kelonggaran kebijakan moneter domestik.

Dalam bukunya, Krugman memaparkan bahwa kebijakan pengawasan modal (*capital control*) idealnya diambil sebagai ukuran peralihan untuk membeli keadaan untuk mencapai tujuan, lebih sebagai bantuan untuk reformasi dan bukan sebagai pengganti. Kedua, pengawasan dapat mencegah destabilisasi arus keluar dengan pengurangan atau mengubah komposisi arus masuk modal, seperti yang dilakukan oleh Chile pada tahun 1990-an¹⁵.

Amerika Serikat mengeluarkan beberapa kebijakan ekonomi terkait dengan krisis ekonomi yang dialaminya. Pemerintah Amerika Serikat memutuskan untuk melakukan peminjaman melalui pasar modal dengan mengeluarkan surat obligasi Amerika Serikat (*U.S Treasury securities*). Kebutuhan pendanaan sebagai stimulus semakin memperbesar defisit anggaran Amerika Serikat, sehingga Amerika Serikat membutuhkan bantuan dari Cina yang memiliki surplus perdagangan tertinggi di dunia dalam kegiatan perdagangan yang dilakukan dengan Cina. Namun di sisi lain untuk menjaga kelangsungan hasil produksi, Amerika Serikat juga mengeluarkan kebijakan proteksionisme terhadap produksi Amerika Serikat dengan nama

¹⁵ Neely, Christopher.J. *An Introduction to Capital Controls*. Dimuat dalam Review, edisi November/Desember.1999. hal. 21. <https://research.stlouisfed.org/publications/review/99/11/9911cn.pdf> (diakses pada tanggal 12 Februari 2010)

“*Buy American*” dalam paket penyelamatan ekonomi sebesar 787 miliar Dollar agar tidak tersaingi oleh barang-barang impor yang masuk dari Cina.

Obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat disebut sebagai *U.S. Treasury bonds* yang meliputi *Treasury debt*, *U.S agency debt*, *U.S corporate debt*, dan *U.S treasury equities*¹⁶. *U.S Treasury Security* selanjutnya akan disebut surat obligasi Amerika Serikat, dikeluarkan untuk mengatasi masalah defisit keuangan negara dimana Amerika Serikat membutuhkan modal yang besar untuk menutup defisit anggaran yang terjadi saat krisis ekonomi global yang lalu. Karakteristik dari obligasi jenis ini adalah resiko yang terkandung di dalamnya. Dari utang masyarakat yang dikeluarkan, setengahnya dipegang oleh pihak asing. Nilai resiko ini berbanding lurus dengan besarnya nilai pengembalian modal yang akan diterima oleh investor.

Semakin tinggi resiko dari suatu investasi, maka nilai pengembalian modalnya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah resiko sebuah investasi, maka nilai pengembalian modal dari investasi tersebut akan semakin rendah. Untuk surat obligasi Amerika Serikat, nilai resiko yang dimiliki adalah nol sehingga obligasi jenis ini sangat diminati oleh banyak negara termasuk China meskipun nilai pengembalian modalnya pun kecil. Para investor membeli obligasi ini dengan tujuan untuk mengamankan portofolio mereka. Dari surat hutang berupa obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat dan dilemparkan ke pasaran, setengahnya dibeli dan dikuasai oleh pihak asing.

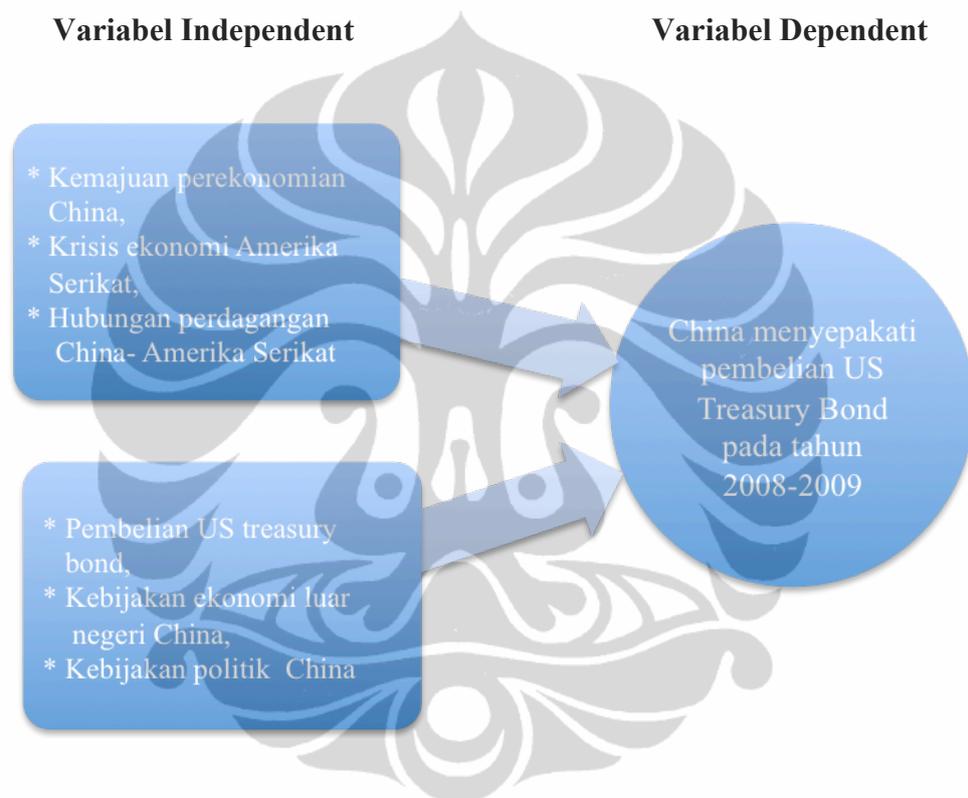
Menurut Jogiyanto dalam bukunya *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, investasi berarti penundaan konsumsi saat ini untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Dalam mengelola keuangan, pemerintah Cina memilih investasi dengan tujuan meningkatkan jumlah uang yang dimiliki. Melalui investasi Cina berharap dapat

¹⁶ Wayne M. Morison dan Marc Labonte, *Loc. Cit.*, hal.1

memperoleh peningkatan modal (*capital gain*) sehingga Cina mau membeli surat obligasi Amerika Serikat.

1.7 Model Analisis

Gambar 1.2 Model Analisis



1.8 Hipotesa Penelitian

1. Kemajuan perekonomian Cina yang meningkat pesat dan krisis ekonomi yang dialami Amerika Serikat, menyebabkan Cina melakukan pembelian surat obligasi pemerintah Amerika Serikat (*US Treasury Bond*) tahun 2008-2009.

2. Konflik-konflik yang terjadi antara Cina dengan Amerika Serikat mempengaruhi keputusan Cina untuk merubah kebijakan ekonomi luar negerinya.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Dalam penulisan ini, tipe penelitian yang dipakai adalah tipe penelitian deskriptif yang dikaji secara kualitatif. Menurut Moh. Nazir, penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas pada masa sekarang¹⁷. Menurut Hadari Nawawi, sifat penelitian penjelasan adalah sebuah penjelasan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subyek ataupun obyek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya¹⁸. Jalaludin Rakhmat berpendapat bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi¹⁹. Bentuk penelitian deskriptif dalam tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Cina untuk tetap membeli surat Obligasi Amerika pada tahun 2008 hingga awal 2009.

Metode kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi, memaparkan, dan mendalami kasus yang ada. Dalam hal ini, metode kualitatif dilakukan untuk menjelaskan secara rinci hubungan perdagangan dan ketegangan politik antara Amerika Serikat dan Cina pada tahun 2008-2009. Yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di dalam hubungan kerjasama ekonomi dan politik antara Cina dengan Amerika Serikat. Setelah itu, masalah dikelompokkan sehingga didapatkan isu pokok

¹⁷ Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1983. hlm. 63

¹⁸ Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1983. hlm. 63

¹⁹ Rakhmat, Jalaludin. *Metode penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1984. hlm. 24

ekonomi politik antara kedua negara. Penelitian ini menemukan bahwa sekarang ini Amerika Serikat dan Cina memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain (interdependensi). Akan tetapi masalah di luar ekonomi (lebih sering adalah masalah politik) sering terjadi di antara keduanya yang tidak jarang sangat mengganggu hubungan kerjasama antara kedua negara tersebut.

1.9.2 Sumber Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan *media tracking* dengan menggunakan analisa data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan bukan untuk kepentingan studi yang sedang dilakukan saat ini melainkan untuk beberapa tujuan lain. Adapun keunggulan dari penggunaan data sekunder adalah: lebih hemat waktu dan hemat biaya, membantu dalam merumuskan masalah, menjadi sumber data perbandingan sehingga data primer dapat dievaluasi dan diinterpretasi lebih mendalam, daya cakupnya lebih luas (nasional dan internasional), dapat diperoleh meski di luar kemampuan peneliti (misalnya adalah data dari Badan Pusat Statistik). Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan politik negara Cina dan Amerika Serikat Serikat.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dipadukan sehingga membentuk suatu kajian yang sistematis dan terintegrasi. Jadi, selain melakukan pengumpulan dan pelaporan dalam bentuk kutipan tentang

sejumlah dokumen, dilakukan juga analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut²⁰.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Melakukan penyusunan terhadap data yang diperoleh kemudian ditentukan data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Klasifikasi data

Klasifikasi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang relevan dan dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Data-data yang kurang relevan dapat dikesampingkan dan tidak digunakan.

3. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, dan komparasi.

1. 10 Sitematika Penulisan

Pada penelitian ini akan dibagi kedalam 4 bagian yang dijabarkan secara sistematis sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, permasalahan penelitian, pembatasan istilah, tujuan penelitian, tinjauan

²⁰ Sevilla, Consuelo, G. *Pengantar Metode Penelitian*. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1993

pustaka, kerangka penelitian, metode penelitian, model analisis, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 akan membahas kemajuan Cina dilihat dari perkembangan ekonomi Cina beberapa tahun terakhir, kemudian melihat bagaimana krisis ekonomi Amerika Serikat mampu menumbangkan bursa saham dan keuangan Amerika Serikat serta berbagai negara di dunia lainnya sehingga menyebabkan terjadinya krisis ekonomi global, serta membahas hubungan perdagangan antara Cina dan Amerika Serikat yang terus terjalin hingga saat ini.

Bab 3 merupakan pembahasan mengenai obligasi dan pembelian surat obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat (*US Treasury Bond*), serta perubahan-perubahan kebijakan ekonomi luar negeri Cina ke arah kapitalisme sehingga menyebabkan terjadinya pembelian surat obligasi Amerika Serikat tersebut oleh Cina.

Bab 4 adalah sebagai bab penutup yang terdiri atas kesimpulan yang didapat dari hasil uji hipotesis dan temuan penulis yang pada akhirnya merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang ada. Kemudian peneliti juga akan memberikan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.